

Demistifikasi Hambatan, Pemerolehan, dan Perkembangan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Afore Tahir Harefa, Yasminar Amaerita Telaumbanua*, Riswan Zega, Nursayani Marua'o
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

*Corresponding Author: yasminaramaeritatelaumbanua@unias.ac.id

Dikirim: 22-07-2024; Direvisi: 27-07-2024; Diterima: 28-07-2024

Abstrak: Pemerolehan bahasa merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, nutrisi, dan interaksi sosial. Pengabdian ini bertujuan untuk menyampaikan penyuluhan tentang hambatan pemerolehan bahasa yang dihadapi oleh anak kelas enam sekolah dasar di masyarakat. Setelah dilaksanakan observasi, wawancara, dan tugas membaca yang dilakukan pada 30 anak, 15 anak diantaranya bekerja paruh waktu sepulang sekolah, dan 15 anak lainnya tidak, penyuluhan selanjutnya dilaksanakan kepada anak-anak tersebut. Kepada anak-anak kelas VI SD, disampaikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam penguasaan bahasa antara kedua kelompok tersebut, yang mengarah pada identifikasi delapan faktor yang menghambat perkembangan bahasa. Faktor-faktor ini termasuk kurangnya kegiatan belajar di rumah, fokus yang berlebihan pada pekerjaan atau kegiatan non-akademis, kekurangan gizi, interaksi dua arah yang terbatas, kurangnya perhatian saat berkomunikasi, penggunaan gawai yang berlebihan, dan rendahnya rasa percaya diri. Memahami hambatan-hambatan ini memberikan wawasan bagi anak-anak, orang tua, pendidik dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung yang mendorong perkembangan bahasa yang efektif pada anak-anak.

Kata kunci: pemerolehan bahasa; hambatan bahasa; perkembangan bahasa

Abstract: Language acquisition is a complex process and is influenced by various factors such as environment, nutrition, and social interaction. This activity was aimed at delivering lecture about language acquisition barriers faced by sixth grade elementary school students in a community. After conducting observations, interviews and reading tasks with 30 students, fifteen of whom worked part-time after school, and fifteen of whom did not, furthermore lecture was done to students. To students, was delivered that there was a significant difference in language acquisition between the two groups, leading to the identification of eight factors that impede language development. These factors included lack of learning activities at home, excessive focus on work or non-academic activities, malnutrition, limited two-way interaction, lack of attention when communicating, excessive gadget use, and low self-confidence. Understanding these barriers provides insights for, students, parents, educators and policy makers to create a supportive environment that encourages effective language development in children.

Keywords: language acquisition; language barriers; language development

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbolik yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan menyampaikan informasi. Bahasa terdiri dari bunyi, kata, dan tata bahasa yang diatur dalam sistem aturan yang kompleks. Setiap bahasa memiliki kosakata dan struktur tata bahasa yang unik, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang kompleks dan abstrak. Selain itu, bahasa juga mencakup

ekspresi tertulis dan simbol visual dalam beberapa kasus. Bahasa adalah alat penting untuk berinteraksi dalam masyarakat, memperoleh pengetahuan, dan membangun identitas budaya. Keragaman bahasa di seluruh dunia mencerminkan keragaman budaya dan pemahaman manusia tentang dunia di sekitar mereka.

Bahasa adalah alat komunikasi yang bermakna (Noermanzah et al., 2018). Bahasa juga penting ketika kita akan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Noermanzah et al., 2018). Bahasa secara eksklusif dimiliki oleh manusia, terdapat perbedaan yang jelas dari segi linguistik dan non-linguistik dan memiliki makna, Burrige & Stebbins dalam (Asip et al., 2023). Bahasa diperoleh setiap individu secara alamiah sejak lahir dan terus berkembang seiring bertambahnya usia (Candra et al., 2023). Bahasa adalah seperangkat teknik tradisional yang sesuai dengan makna bahasa yang akan didefinisikan (Martinez del Castillo, 2015). Dalam (Wiratno & Santosa, 2014), bahasa didefinisikan sebagai sistem kata atau tanda yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan satu sama lain. Tahap perkembangan bahasa dimulai dari tahap pemerolehan hingga tahap pengembangan. Pemerolehan bahasa merupakan produk dari proses bawah sadar yang bersifat informal atau alamiah dalam memperoleh pengetahuan bahasa. Di sini, bahasa tidak diajarkan kepada anak (Khasinah, 2014). Sementara itu, perkembangan bahasa adalah perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional (Tahir, 2019). Pemerolehan dan perkembangan bahasa berperan penting dalam komunikasi, kognisi, dan interaksi sosial di masyarakat.

Dalam perkembangan penguasaan bahasa, tidak menutup kemungkinan untuk mengalami hambatan. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan dalam memahami struktur tata bahasa, keterbatasan sumber belajar, atau bahkan pengaruh lingkungan sekitar. Hambatan adalah suatu bentuk rintangan atau kesulitan yang dapat menghalangi atau mencegah kemajuan, perubahan, atau pencapaian tujuan tertentu. Hambatan merupakan rintangan yang berupa halangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai, dapat mengganggu perkembangan psikis dan psikologis seseorang, dapat menimbulkan kesulitan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan perlu dihilangkan (Cv & Persada, n.d.) Hambatan yang terjadi pada pemerolehan dan perkembangan bahasa dapat menyebabkan gangguan. Gangguan perkembangan bahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan simbol-simbol linguistik untuk berkomunikasi secara lisan atau keterlambatan kemampuan bicara dan perkembangan bahasa anak sesuai dengan kelompok usia, jenis kelamin, adat istiadat, dan intelegensi (Marisa, 2015). Perkembangan dalam pemerolehan bahasa terkadang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pemerolehan bahasa adalah proses pemerolehan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman maupun pengungkapan secara alamiah, tanpa melalui kegiatan belajar secara formal dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sang anak, interaksi sosial dan intelegensi, (Helty et al., 2021).

Penyebab gangguan perkembangan gangguan perkembangan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, transmisi impuls ke otak, otot atau organ yang menghasilkan suara. Beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara adalah gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, keterbelakangan mental, kelainan genetik atau kromosom, autisme, mutisme selektif,



kelainan kromosom, autisme, mutisme selektif, kelainan kromosom, autisme, mutisme selektif, keterlambatan fungsional, afasia reseptif, dan deprivasi lingkungan. Deprivasi lingkungan terdiri dari lingkungan yang sepi, status sosial ekonomi, teknik pengajaran yang salah, sikap orang tua (Marisa, 2015).

Pemerolehan dan perkembangan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya (Tejokusumo, 2014). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada hakikatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian menirukan bunyi-bunyi yang didengarnya yaitu dari lingkungan tempat tinggalnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah perkembangan otak dan kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, keadaan ekonomi, latar sosial/lingkungan budaya, bilingualisme (2 bahasa), (Studi et al., 2021). Dalam lingkungan masyarakat, hambatan yang dapat terjadi dalam pemerolehan bahasa dapat disebabkan oleh kurangnya sumber daya pendidikan, pengaruh media, dan peran keluarga dalam mendorong pemerolehan bahasa.

Untuk itu, hasil observasi, wawancara dan tugas membaca yang telah didapatkan di lapangan, selanjutnya para pengabdian melaksanakan pertemuan dengan anak-anak kelas VI SD yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan tentang hambatan dalam pemerolehan bahasa yang dihadapi oleh anak kelas VI SD di lingkungan masyarakat. Penyuluhan ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang tantangan pemerolehan dan perkembangan bahasa. Selain kontribusi teoritis, penyuluhan ini juga berpotensi memberikan manfaat praktis, terutama dalam konteks pendidikan. Wawasan yang diperoleh dari penyuluhan mengenai hambatan pemerolehan dan perkembangan bahasa dapat menjadi bahan acuan untuk memahami faktor-faktor apa saja yang menghambat pemerolehan dan perkembangan sehingga berdampak pada penguasaan bahasa. Perspektif inilah yang memotivasi para pengabdian untuk melakukan penyuluhan yang berjudul "Demistifikasi Hambatan, Pemerolehan, dan Perkembangan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa temuan sebelumnya seperti pertama (Kumalasari & Roesminingsih, 2019) menyampaikan bahwa faktor penghambat perkembangan bahasa antara lain kognisi, pola komunikasi keluarga, jumlah anak, urutan lahir, dan bilingualisme. Kedua (Ningrum et al., 2020) mengatakan ada hubungan yang signifikan antara penelantaran anak dan hambatan terhadap perkembangan bahasa dini. Ketiga (Nirmala & Hartono, 2023) mengungkapkan faktor-faktor yang menghambat promosi perkembangan bahasa pada anak usia dini antara lain kebiasaan orang tua yang tidak mengalihkan pandangan dari gawai, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tidak mempunyai waktu untuk berkomunikasi, serta kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak dan lingkungan rumah. Ini mungkin termasuk sikap acuh tak acuh terhadap anak meniru apa yang dilihatnya karena terbiasa bermain ponsel. Meninjau hasil temuan sebelumnya, belum terlihat adanya



hasil perbedaan antara penguasaan bahasa anak yang bekerja paruh waktu dan anak yang tinggal di rumah sepulang sekolah dan belum adanya tindak lanjut terhadap apa yang telah ditemukan di lapangan sehingga para pengabdian dalam hal ini melanjutkan kegiatan untuk memberikan pemahaman terhadap anak-anak kelas VI SD melalui penyuluhan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Sasaran penyuluhan ini adalah anak-anak sekolah dasar yang bekerja paruh waktu dan juga yang tidak bekerja. Ada 30 orang anak yang berpartisipasi dalam penyuluhan ini. Anak-anak ini duduk di kelas VI SD dengan asal sekolah dasar yang berbeda-beda. Umur mereka rata-rata 12 tahun. Orangtua mereka bekerja sebagai pedagang, petani dan buruh pelabuhan. Dimana terdapat 15 anak yang bekerja paruh waktu sepulang sekolah dan 15 anak yang tidak bekerja. Anak-anak ini memperoleh bahasa dari keluarganya, lingkungannya dan sekolah dimana mereka bersekolah. Sebelum melaksanakan penyuluhan, para pengabdian melaksanakan observasi, wawancara, dan memberikan tugas membaca kepada anak-anak ini. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui aktifitas mereka sehari-hari dan bagaimana pemerolehan serta perkembangan bahasa mereka, dilanjutkan dengan wawancara kepada orangtua setelah anak-anak menyelesaikan tugas membaca yakni dengan membagikan teks bacaan yang berisi beberapa pertanyaan yang dijawab oleh anak-anak tersebut. Hasil observasi dan wawancara dideskripsikan dan ditranskripsikan dengan memetakan mana hasil yang sama dan juga hasil yang berbeda. Selanjutnya hasil dari teks menjawab pertanyaan yang tertera dalam teks dianalisis dengan mempedomani kriteria penilaian bahasa. Setelah itu pengabdian menginterpretasikan data tersebut dengan teori-teori yang mendukung. Hasil dari observasi, wawancara dan tugas membaca untuk menjawab pertanyaan dalam teks selanjutnya disampaikan kepada anak-anak dalam penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 08 Juni 2024. Penyuluhan ini berjudul "Demistifikasi Hambatan, Pemerolehan, dan Perkembangan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penyuluhan yang dilaksanakan kepada ketiga puluh anak SD kelas VI dipaparkan hasil observasi, wawancara dan skor pada saat menjawab pertanyaan dalam teks bacaan bahasa Inggris. Dari observasi sederhana yang telah dilakukan kepada tiga puluh (30) anak tersebut untuk mengetahui aktifitas sehari-hari dan pemerolehan serta perkembangan bahasa mereka, diurai sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi

Responden	Kerja Paruh Waktu	Tidak Kerja Paruh Waktu	Bahasa
CN	√		Berkembang
RT	√		Berkembang
AS	√		Berkembang
IN	√		Berkembang
NN	√		Berkembang
FL	√		Berkembang
AS	√		Tidak
Fo	√		Tidak
GL	√		Tidak



WN	√	Tidak
RN	√	Tidak
NA	√	Tidak
PH	√	Tidak
HA	√	Tidak
AS	√	Tidak
PS	√	Berkembang
AG	√	Berkembang
IT	√	Berkembang
EA	√	Berkembang
MA	√	Berkembang
GN	√	Berkembang
YN	√	Berkembang
RA	√	Berkembang
DA	√	Berkembang
TR	√	Tidak
MA	√	Tidak
Mo	√	Tidak
SI	√	Tidak
NE	√	Tidak
ON	√	Tidak

Dari data di atas dapat dilihat bahwa anak-anak yang bekerja paruh waktu yang mengalami pemerolehan dan perkembangan bahasa sebanyak enam (6) orang dari jumlah lima belas (15) orang atau 40% sedangkan 60% atau sembilan (9) orang tidak. Sebaliknya anak-anak yang tidak bekerja paruh waktu 60% memperoleh dan mengalami perkembangan bahasa dan sisanya 40% tidak. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas mereka sehari-hari setelah pulang sekolah. Lima belas yang bekerja paruh waktu menghabiskan waktunya untuk bekerja berjualan di pelabuhan dan sekitarnya. Ada anak yang aktif menawarkan barang dagangannya kepada para pendatang dan yang tidak aktif hanya berdiam menunggu didatangi para pendatang. Ada juga sebagian dari anak-anak tersebut mendatangi pendatang tanpa menggunakan bahasa, hanya menyodorkan barang dagangannya. Kehidupan anak-anak kelas VI SD seperti itu setiap hari dan pulang menjelang malam untuk membantu orang tua.

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua dan ketiga puluh anak tersebut diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara

Anak-anak kelas VI SD	Respon	Orang Tua	Respon
CN, RT, AS, IN, NN, FL	<ul style="list-style-type: none"> • Ya, saya bekerja. • Saya bekerja paruh waktu karena saya membantu orang tua saya untuk bisa sekolah, supaya diberi jajan ke sekolah, dapat membeli buku, HP dan mainan. • Saya berjualan barang dagangan yang sudah dipersiapkan oleh orang tua. • Sepulang dari kerja, saya mandi, makan malam dan istirahat serta main HP. Kadang-kadang belajar jika 	CN, RT, AS, IN, NN, FL	Anak saya bekerja paruh waktu untuk membantu kami berjualan. Biaya hidup ini semakin tinggi. Apa-apa semua dibeli. Kebutuhan sekolah juga tinggi, seperti kebutuhan keluarga. Saya memang kasihan melihat anak saya berjualan tapi ini juga untuk dia. Saya tahu dia tidak pernah belajar di rumah kecuali ada PR atau saya paksa. Kami jarang berkomunikasi di rumah



	<ul style="list-style-type: none"> tidak capek. • Rajin? Tidak. Saya belajar jika mau saja atau dipaksa atau ada PR. • Tidak. Namanya kan anak-anak. Belum menguasai materi pelajaran sekolah. 		<p>tentang pelajarannya. Kami menonton televisi atau bermain HP sebelum beristirahat. Sering jika sangat lelah bekerja, kami langsung beristirahat.</p>
AS, FO, GL, WN, RN, NA, PH, HA, AS	<ul style="list-style-type: none"> • Ya, saya bekerja. • Untuk jajan, untuk beli HP, lainnya tidak tahu. • Ya, jualan. • Pulang kerja, ya mandi, makan malam, menonton televisi, main HP, istirahat. Besok kan sekolah lagi. • Tidak. Saya tidak rajin membaca. • Tidak. Saya banyak tidak tahu apa yang diajarkan guru. 	AS, FO, GL, WN, RN, NA, PH, HA, AS	<p>Anak saya membantu untuk bekerja. Kami berjualan. Anak saya setelah bekerja ya sama seperti kami, yaitu makan malam, kami makan apa adanya saja. Setelah itu istirahat atau menonton televisi atau bermain HP. Kami juga jarang berkomunikasi tentang pelajaran di sekolahnya.</p>
PS, AG, IT, EA, MA, GN, YN, RA, DA	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak bekerja paruh waktu. • Ayah dan Ibu masih sanggup beli beli. • Saya tidur pulang sekolah, membaca, menonton, mengerjakan PR dan membantu orang tua disuruh ini itu, ikut les. • Tidak rajin dan juga tidak malas. • Menguasai semua tidak, tapi ngertilah sebagian yang diajarkan guru dan orang tua. 	PS, AG, IT, EA, MA, GN, YN, RA, DA	<p>Anak saya sepulang sekolah, istirahat sebentar. Setelah itu, belajar, bermain dan bantu pekerjaan rumah. Malam hari lagi belajar. Di samping itu ikut les bahasa Inggris. Sering kami berkomunikasi tentang pelajaran di sekolahnya. Jika tidak tahu, ya, saya suruh tanya di tetangga atau di tempat les.</p>
TR, MA, MO, SI, NE, ON	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak • Ayah dan ibu saya tidak menyuruh bekerja. • Saya biasanya istirahat, belajar jika ada PR atau dipaksa sama ayah ibu. Saya lebih senang bermain dengan anak tetangga dan menonton televisi dan terkadang main HP. • Rajin sedikit. • Kurang. 	TR, MA, MO, SI, NE, ON	<p>Anak saya tidak bekerja kecuali mengerjakan pekerjaan rumah. Saya menyuruh mereka belajar setiap hari, kadang sore hari dan kadang malam hari. Jika ada PR mereka pasti belajar. Kami berkomunikasi hanya jika sedang makan bersama atau sedang bersama mengerjakan pekerjaan di rumah.</p>

Dari hasil pengelompokan wawancara diatas, pada kelompok pertama dapat dilihat bahwa enam (6) anak dan enam (6) orang tua yang anak-anak mereka bekerja paruh waktu atau 40% memiliki respon yang mana pekerjaan paruh waktu itu dilakukan untuk membiayai kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekolah di samping untuk memenuhi keinginan-keinginan lainnya. Diketahui juga bahwa anak-anak ini hanya belajar jika ada PR dari sekolah atau dipaksa orang tua yang menyebabkan anak-anak ini tidak menguasai materi pelajaran sekolah. Di samping orang tua yang

tidak mengawasi perkembangan belajar anak-anak, juga karena lebih cenderung bermain gadget dan menonton televisi. Ini menjadi penyebab komunikasi anak-anak dalam berbahasa mengalami kesulitan. Tidak terjadi interaksi yang baik. Tidak belajar atau hanya belajar jika ada PR artinya tidak membaca atau jarang membaca. Tidak berkomunikasi dengan orang tua dapat menghambat rasa percaya diri serta pemerolehan bahasa dan perkembangannya.

Pada kelompok yang kedua, terdapat sembilan (9) anak dan sembilan (9) orang tua atau 60% menyatakan bahwa benar jika anak-anak itu bekerja paruh waktu untuk membantu orang tua untuk mendapatkan jajan dan membeli gadget. Anak-anak tidak rajin membaca dan juga tidak menguasai materi pelajaran sekolah. Orang tua juga jarang berkomunikasi tentang pelajaran sekolah karena sepulang bekerja, anak-anak dan orang tua makan ala kadarnya, main gadget, menonton televisi dan beristirahat. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mengawasi pemerolehan dan perkembangan bahasa anak.

Pada kelompok yang ketiga, ada sembilan (9) anak dan sembilan (9) orang tua atau 60% jika anak-anak tidak bekerja paruh waktu tetapi tinggal di rumah sepulang sekolah. Selesai istirahat, anak-anak membaca, menonton, mengerjakan PR dan membantu orang tua di samping saat saat tertentu ada yang ikut les. Orang tua mengajak anak-anak berkomunikasi tentang pelajaran sekolah dan jika mengalami kesulitan, anak-anak disuruh untuk bertanya kepada tetangga atau di tempat les. Aktifitas ini dilakukan anak-anak pada siang hari ataupun malam hari bersama orang tua. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa orang tua masih mengawasi pemerolehan dan perkembangan bahasa anak.

Pada kelompok yang terakhir, ditemukan ada enam (6) anak dan enam (6) orang tua atau 40% yang dalam keseharian mereka melaksanakan pekerjaan rumah sepulang sekolah. Anak-anak juga belajar jika ada PR atau mungkin dipaksa oleh orang tua. Kendati demikian, anak-anak ini masih suka bermain dengan anak tetangga, menonton televisi dan bermain gadget. Anak-anak ini berkomunikasi dengan orang tua saat bersama seperti saat makan dan mengerjakan pekerjaan rumah.

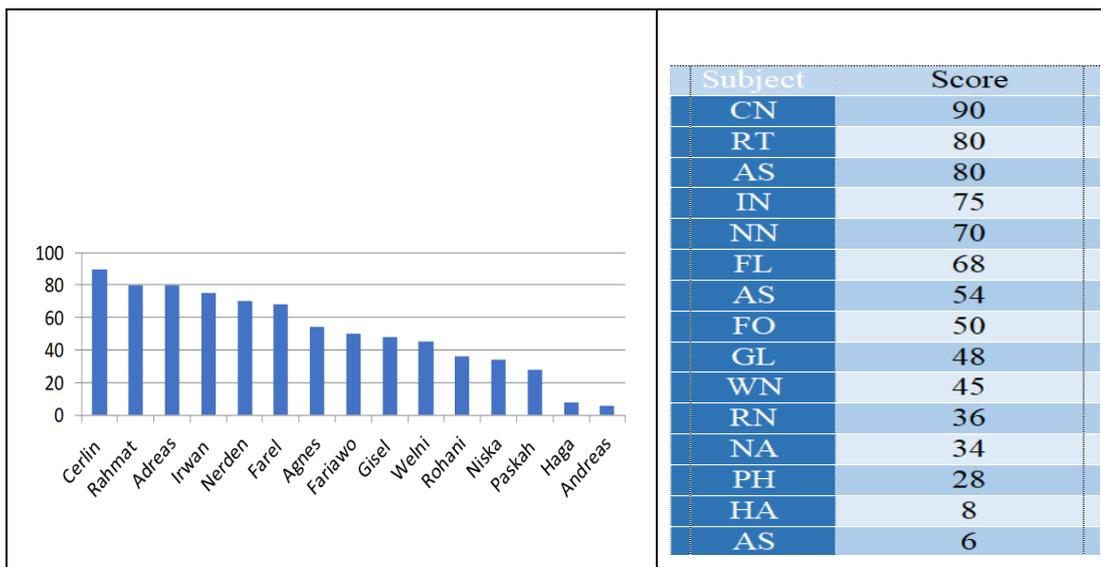
Dari klasifikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa lima belas (15) anak yang bekerja paruh waktu dan lima belas (15) anak yang tidak bekerja paruh waktu memiliki perbedaan aktifitas dalam memperoleh dan mengembangkan bahasanya. Lima belas (15) anak yang bekerja paruh waktu masih juga memiliki perbedaan dalam dan demikian sebaliknya. Itu artinya, peranan orang tua sangatlah penting dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Selanjutnya hasil menjawab pertanyaan teks bacaan bahasa Inggris diurai pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Dari Gambar 1 dan Gambar 2 terlihat perbedaan pemerolehan dan penguasaan bahasa Inggris antara anak-anak yang bekerja paruh waktu sepulang sekolah dengan yang tidak bekerja. Ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara dimana ada delapan (8) faktor yang menghambat pemerolehan bahasa pada anak-anak yaitu:

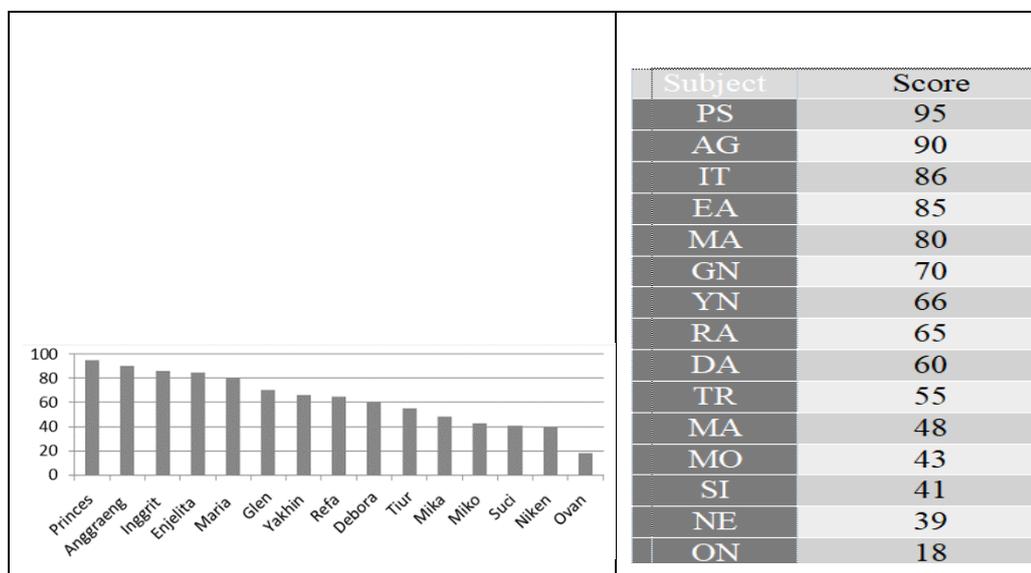
1. Faktor 1: Tidak pernah belajar di rumah sepulang sekolah.

Pengalaman belajar di rumah setelah pulang sekolah adalah faktor penghambat dalam pemerolehan bahasa anak. Rumah adalah lingkungan pertama di mana anak-anak belajar, berinteraksi, dan menyerap banyak informasi. Kegiatan seperti membaca bersama orang tua, bercakap-cakap, atau menceritakan pengalaman hari itu membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, memahami struktur kalimat, dan memperluas kosakata.





Gambar 1. Skor anak yang bekerja paruh waktu sepanjang sekolah



Gambar 2. Skor anak yang tinggal di rumah sepanjang sekolah

2. Faktor 2: Lebih fokus pada pekerjaan atau kegiatan non-akademis.

Faktor-faktor seperti fokus pada sekolah atau pekerjaan dapat secara signifikan memengaruhi perkembangan bahasa anak. Bahasa membutuhkan interaksi, komunikasi, dan eksplorasi, dan ketika anak-anak fokus pada kegiatan non-akademis, mereka mungkin membutuhkan lebih banyak upaya untuk belajar dan memahami bahasa secara efektif. Perkembangan mental dan fisik juga dapat memengaruhi motivasi anak untuk berkomunikasi dan belajar.

3. Faktor 3: Kurang asupan nutrisi untuk mendukung pemerolehan bahasa.

Kekurangan nutrisi pada anak dapat menghambat kemampuan bahasa mereka, karena hal ini mempengaruhi perkembangan kognitif, emosi, dan kognitif mereka. Nutrisi yang tidak mencukupi juga dapat berdampak negatif pada energi dan kesehatan mereka, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih menantang. Faktor-faktor seperti fokus sekolah atau pekerjaan dapat secara signifikan memengaruhi

perkembangan bahasa anak, karena bahasa membutuhkan interaksi, komunikasi, dan eksplorasi.

4. Faktor 4: Kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua dan tetangga.

Kurangnya interaksi dua arah antara anak dengan orang tua dan lingkungannya dapat menghambat penguasaan bahasa dan keterampilan sosial. Komunikasi aktif, seperti dialog dan respons, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak. Dalam lingkungan yang kurang interaktif, anak-anak mungkin akan kesulitan memahami sinyal nonverbal, sehingga memengaruhi kemampuan bahasa dan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif sangat penting untuk perkembangan bahasa anak.

5. Faktor 5: Kurangnya perhatian yang diberikan oleh anak saat berkomunikasi.

Kurangnya perhatian dalam komunikasi anak dapat menghambat pemerolehan bahasa, pemahaman, dan respons mereka terhadap bahasa. Hal ini juga dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami konteks dan nuansa dalam percakapan. Selain itu, hal ini juga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan dan bimbingan agar anak dapat menguasai bahasa secara efektif.

6. Faktor 6: Menghabiskan lebih banyak waktu menonton televisi/bermain dan hanya belajar jika ada PR.

Terlalu banyak menonton televisi atau bermain dapat membatasi interaksi anak dengan lingkungannya, sehingga membatasi mereka untuk mendapatkan pengalaman bahasa yang beragam. Pola pembelajaran berbasis pekerjaan rumah dapat menghambat motivasi intrinsik terhadap pembelajaran bahasa. Orang tua dan pendidik harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini.

7. Faktor 7: Rendahnya rasa percaya diri sehingga anak tidak dapat mengucapkan kata/kalimat dengan benar.

Anak-anak yang kurang percaya diri seringkali kesulitan dalam berbicara dan pengucapan, karena takut akan kesalahan dan evaluasi. Faktor-faktor seperti tekanan sosial dan pengalaman negatif dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa. Kurangnya rasa percaya diri juga memengaruhi partisipasi sosial, mengurangi kesempatan untuk berlatih dan memperkuat diri. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan khusus dari orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak-anak membangun kepercayaan diri dan kemampuan berbahasa.

8. Faktor 8: Penggunaan gadget yang meningkat oleh anak-anak.

Penggunaan gadget yang berlebihan oleh anak-anak dapat menghambat penguasaan bahasa mereka. Perangkat ini menawarkan grafik interaktif, tetapi dapat mengalihkan perhatian dari pengembangan kemampuan bahasa. Mereka mengekspos anak-anak pada bahasa informal dan tidak resmi, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memahami struktur bahasa. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan kurangnya interaksi sosial secara langsung, sehingga menghambat perkembangan kemampuan bahasa. Oleh karena itu, anak-anak harus didorong untuk terlibat dalam interaksi sosial dan pengalaman langsung dengan lingkungan mereka.



Dari hasil skor yang diperoleh oleh 30 anak serta hasil pengamatan dan wawancara, dapat dilihat bahwa rumah tempat tinggal anak bersama dengan orang tuanya perlu dijadikan sebagai tempat mengembangkan bahasanya di mana peran orang tua sangat penting (Inten, 2017). Ini juga didukung oleh (Hasbi et al., 2020) bahwa pentingnya bermain bahasa di rumah dalam melaksanakan belajar dari rumah. Orang tua perlu mengambil peran untuk mengatasi segala faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pemerolehan, perkembangan dan penguasaan bahasa anak. Selanjutnya peran orang tua dalam menyediakan HLE pada anak usia dini adalah sebagai sumber literasi (guru atau pendamping literasi bagi anak), fasilitator literasi (menyediakan ruang baca, buku atau bahan bacaan, dan APE literasi untuk anak), dan sebagai pengatur terlaksananya program literasi. Sedangkan, peran anak adalah sebagai sasaran utama orang tua dalam menerapkan HLE, (Hermawati & Sugito, 2021). Di samping itu, paparan data dalam penyuluhan ini menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan yang disampaikan oleh para pengabdian dengan pengabdian disebutkan di atas yang mana, persamaannya terletak pada kurangnya kesempatan orang tua dalam mengawasi dan memberi perhatian penuh pada kebutuhan perkembangan bahasa anak dan perbedaannya terletak pada beberapa faktor penghambat yang berbeda, pengabdian sebelumnya menyampaikan hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan hambatan sedangkan para pengabdian ini menyampaikan adanya hasil perbedaan antara penguasaan bahasa anak yang bekerja paruh waktu dan anak yang tinggal di rumah sepulang sekolah.

KESIMPULAN

Hasil yang ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pemerolehan bahasa pada anak kelas VI SD di lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut antara lain tidak adanya kegiatan belajar di rumah, fokus anak untuk bekerja atau berjualan, kurangnya asupan gizi, kurangnya interaksi dua arah, kurangnya perhatian saat berkomunikasi, kecenderungan hanya belajar ketika ada PR, kurangnya rasa percaya diri, dan meningkatnya penggunaan gadget oleh anak. Kedelapan faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, baik secara kognitif maupun sosial. Ini dapat memberikan wawasan penting bagi orang tua, guru, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan dan perkembangan anak. Dengan memahami faktor-faktor yang menghambat pemerolehan, perkembangan dan penguasaan bahasa, mereka dapat mengambil langkah konkret untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak. Hal ini termasuk meningkatkan interaksi dua arah, membatasi penggunaan gadget, dan memberikan dukungan tambahan kepada anak-anak yang mungkin mengalami kesulitan dalam berbahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan juga kepada anak-anak dan orang tua di Jl. Golkar menuju Desa Fadoro yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan pengabdian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Asip, M., Likus, L., Dirhan, D., & Wisataone, V. (2023). Bibliometrix Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 99–112. <https://doi.org/10.51875/jispe.v3i2.89>
- Candra, K. D. P., Marantika, I. M. Y., & ... (2023). Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar ...*, 411–420. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/7110%0Ahttps://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/download/7110/5420>
- Cv, A. P., & Persada, P. (n.d.). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner by Asrori (z-lib.org)*.
- Hasbi, M., Wardhani, R. R., & Widiyawati, E. (2020). *Bermain bahasa di rumah dalam melaksanakan belajar dari rumah*. [https://repositori.kemdikbud.go.id/18962/%0Ahttps://repositori.kemdikbud.go.id/18962/1/Bermain Bahasa di Rumah %286%29.pdf_new.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/18962/%0Ahttps://repositori.kemdikbud.go.id/18962/1/Bermain%20Bahasa%20di%20Rumah%20%286%29.pdf_new.pdf)
- Helty, H., Izar, J., Afria, R., & Afifah, I. H. (2021). Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada anak laki-Laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3650>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Khasinah, S. (2014). Factors Influencing Second Language Acquisition. *Englisia Journal*, 1(2), 256–268. <https://doi.org/10.22373/ej.v1i2.187>
- Kumalasari, L., & Roesminingsih, E. (2019). Kemampuan Berbicara Anak Dengan Metode Ber cerita Pada Anak Kelompok Melati Di Pg Asa Cendekia 2 Buduran Sidoarjo. *Unesa*.
- Marisa, R. (2015). Permasalahan Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak Riandi Marisa FKIP Universitas Almuslim. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Martinez del Castillo, J. (2015). Meaning, What is It. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(6), 67. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.s.2015030601.19>
- Ningrum, L. P., Rina, A. P., & Ekayati, D. I. N. (2020). Hubungan Pola Asuh Tipe Penelantar Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 10–20.



- Nirmala, A., & Hartono, R. (2023). Keterlibatan Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kabupaten Batang. *Jurnal Psimawa*, 6(1). <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2789>
- Noermanzah, -, Emzir, -, & Lustyantie, N. (2018). President Joko Widodo's Rhetorical Technique of Arguing in the Presidential Speeches of the Reform Era. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(5), 117. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.5p.117>
- Tahir, N. (2019). Teori perkembangan. *Perkembangan Kendiri*, 2019(1), 1–15.
- Tejokusumo, B. (2014). 10.Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geodukasi*, 3(1), 38–43.
- Studi, P., Islam, P., Usia, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2021). *Fitriyani nirm. 1209.17.08330*.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>

